

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Universitas Telkom atau yang biasa disebut Telkom University adalah salah satu universitas swasta terbesar dan paling modern di Indonesia. Kombinasi keragaman budaya dan pertumbuhan pesat ICT (Information and Communication Technology) Indonesia mengarahkan universitas ini untuk fokus pada pendidikan dan penelitian berbasis ICT di bidang teknik, bisnis, dan industri kreatif. Universitas Telkom berdiri pada 14 Agustus 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 309/E/0/2013. Grand launching diadakan pada 31 Agustus 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan – Profesor Mohammad Nuh, CEO Telkom Group – Dr. Arief Yahya, dan Ketua Yayasan Telkom – Johni Girsang, M.Sc. Dengan semangat “Creating the Future”, Telkom University telah berubah menjadi universitas kelas dunia setelah berjalan 4 tahun yang terdiri dari 7 fakultas (sekolah) dan 31 program (departemen) untuk studi sarjana dan pascasarjana sebagai berikut:

1. Fakultas Teknik Elektro
2. Fakultas Rekayasa Industri
3. Fakultas Teknik Informatika
4. Fakultas Ekonomi Bisnis
5. Fakultas Komunikasi dan Bisnis
6. Fakultas Industri Kreatif
7. Fakultas Ilmu Terapan

Penerimaan mahasiswa tumbuh sangat pesat dari 17.000 hingga 30.000 termasuk mahasiswa internasional dari 28 negara seperti Timor Leste, Malaysia, Thailand, Korea Selatan, Kamboja, Vietnam, Belanda, Jerman, Kroasia, Jordania, Sudan, dan lain-lain. Jadi, kelas internasional juga ditawarkan untuk siswa, dimana konten disampaikan dalam bahasa Inggris.

Sejarah :

1990 – Pendirian STT Telkom Bandung, kemudian berubah menjadi Institut Teknologi Telkom, pada tahun 2010

1990 – Pendirian MBA Bandung, kemudian berubah menjadi Institute of Management Telkom, pada tahun 2010

2007 – Pendirian Politeknik Telkom Bandung 2010 – mengelola STISI Telkom

2013 – Menggabungkan empat institusi untuk membentuk UNIVERSITAS TELKOM

1.1.1 Visi dan Misi Universitas Telkom

1. Visi

“Menjadi perguruan tinggi berkelas dunia yang berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan seni berbasis teknologi informasi”

2. Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan berstandar internasional.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, manajemen, dan seni yang diakui secara internasional.
3. Memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, manajemen, dan seni, untuk kesejahteraan dan kemajuan peradaban bangsa.

1.2 Latar Belakang Masalah

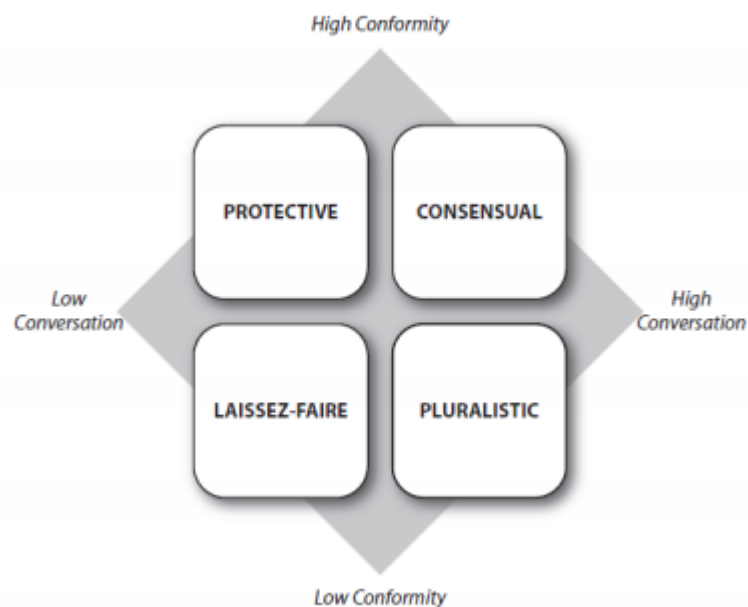
Kelompok sosial yang pertama hadir di dalam kehidupan manusia adalah keluarga, yang dimana keluarga juga tempat pertama dalam belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya

(Subarto, 2020:13). Menurut Salvicion dan Celis (dalam Pujosuwarno, 1994:37) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Dalam kehidupan berkeluarga sudah dapat dipastikan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran masing-masing (Astuti, 2013:2). Di zaman teknologi ini peran ayah biasanya dikaitkan dengan peran produktif yang pasti berhubungan dengan banyak klien atau aktor lain yang berkaitan dengan peran produktif tersebut. Tidak kalah aktifnya, ibu di era informasi saat ini juga mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai aktor dengan peran produktif di sektor publik. Adapun anak-anak mempunyai peran sebagai anak dan juga sebagai pelajar apabila anak masih sekolah (Puspitawati, H. 2012:8).

Menurut Haspinawati (2013:3) para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, bisa membedakan yang baik dan yang tidak baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keluarga telah mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga tidak mudah menilai mana keluarga yang berfungsi dengan baik (*fully functioning*) dan mana yang tidak berfungsi dengan baik (*disfunctioning*), mana keluarga yang sehat (*healthy*) dan keluarga yang tidak sehat, mana keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis (Fahrudin, 2012:76). Keluarga memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu keberfungsian keluarga dalam masyarakat amatlah penting. Indikator keberfungsian keluarga bisa diidentifikasi antara lain; kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa kebertanggungjawaban, penglibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga (Fahrudin, 2012:80). Komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberfungsian keluarga diatas.

Berkaitan pula dengan pola komunikasi di keluarga, Fitzpatrick dan Koerner (1990) menjelaskan dua orientasi utama dalam pola komunikasi keluarga (Family Communication Pattern (FCP)) yaitu orientasi konformitas dan percakapan. Orientasi konformitas merujuk pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan suasana sikap keserbasamaan, nilai-nilai, dan kepercayaan dalam keluarga. Keluarga yang menerapkan orientasi ini disebut konformitas tinggi/high conformit, ditandai oleh penekanan keseragaman keyakinan dan sikap dalam inteaksi sehari-hari. Harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga merupakan fokus pada jenis keluarga ini. Sementara keluarga yang tidak menerapkan orientasi ini disebut konformitas rendah/low conformity. Fokus keluarga ini menekankan pada sikap dan keyakinan yang heterogen, serta lebih bersifat individualitas. Kedua orientasi diatas membentuk jenis pola komunikasi keluarga yang dikategorikan dalam empat indikator, yaitu : (1) Consensual; (2) Pluralistic; (3) Protective; dan (4) Laissez-Faire.



Gambar 1.1 Model Family Communication Pattern (Fitzpatrick, 1990)

Sumber: Theories of Human Communication, 2017:233

Setiap mahasiswa memiliki tipe komunikasi keluarga yang berbeda-beda sesuai dengan conversation dan conformity di keluarga. Berdasarkan model pola komunikasi keluarga pada gambar 1.2 diatas, keluarga yang menerapkan high conformity dan high conversation disebut dengan jenis komunikasi keluarga consensual. Keluarga ini sering melakukan percakapan kepada anak, meski pada akhirnya pengambilan sebuah keputusan tetap berada pada orang tua. Sementara keluarga pluralistic adaah keluarga yang menerapkan high conversation dan low conformity. Dalam keluarga ini banyak percakapan terjadi didalam keluarga dan masing-masing orang mempunyai hak untuk memutuskan tindakan yang akan diambil atas dasar pembicaraan tersebut. Orang tua pun merasa tidak perlu mengendalikan anak-anak mereka. Keluarga dengan low conversation dan high conformity disebut keluarga protektif. Keluarga dalam jenis ini cenderung rendah dalam percakapan namun tinggi dalam hal perhatian. Orang tua akan memaksa anaknya untuk megikuti seluruh keputusan yang telah dibuat oleh orang tua namun sangat sedikit sekali percakapan yang dilakukan dan seringkali ada obrolan yang berkualitas didalamnya. Dan yang terakhir jenis Laissez-Faire ditandai dengan low conversation dan low conformity yaitu keluarga yang tidak menghabiskan waktu dengan berbicara atau berbincang dengan anggota keluarganya. Anggota keluarga pun tidak saling ingin terlibat dalam hal apapun yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain. Ditambah lagi mereka tidak mau membuang waktu untuk membicarakannya. Orang tua dalam keluarga seperti ini merupakan kombinasi terpisah dan independen.

Tahun 2020 merupakan tahun yang cukup memberikan kejutan bagi seluruh warga dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Penyebab dari kejutan tersebut ialah wabah virus Corona, yang kini sudah ada di seluruh penjuru dunia dan diawali dari salah satu kota di China yaitu Wuhan. Pemerintah Indonesia pada awalnya memang tidak mengambil langkah-langkah apapun untuk mencegah masuknya virus berbahaya ini dengan tujuan agar masyarakat Indonesia tidak khawatir dengan isu yang menakutkan, dan juga untuk mengurangi dampak dari berita palsu (*hoax*) yang disebarakan oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab. Kenyataannya saat ini

sudah sangat banyak masyarakat Indonesia yang terpapar virus ini dan menyanggah status positif COVID-19.

Oleh karenanya, pemerintah berinisiatif untuk mengambil kebijakan Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB) selama 14 hari di tiap wilayah guna mengantisipasi penularan wabah corona ini. Kurangnya perhatian masyarakat akan berbagai aspek kesehatan, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk melakukan Lockdown, sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona COVID-19. Untuk mencegah penyebaran virus ini lebih dalam, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga sudah merilis definisi operasional yang berkaitan dengan virus COVID-19 ini diantaranya adalah; (1) PDP atau Pasien dalam Pengawasan, (2) ODP atau Orang dalam Pemantauan, (3) OTG atau Orang Tanpa Gejala dan (4) Kasus Terkonfirmasi COVID-19 (Ditjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit, 2020:13).

Oleh karena pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan pemerintah Indonesia, hal ini mempengaruhi komunikasi keluarga mahasiswa yang tinggal di asrama. Mereka sangat sulit untuk pulang ke kampung halaman masing masing, diakibatkan oleh protokol PSBB yang berbeda di setiap daerah dan sulitnya akses untuk dapat berpindah dari satu kota ke kota lain dengan alasan pencegahan penyebaran cluster baru penyakit pandemi COVID-19. Disaat yang sangat tidak terduga dan menyulitkan ini, keluarga dapat memanfaatkan teknologi komunikasi yang canggih diantaranya Computer Mediated Communication.

Computer mediated communication didefinisikan dan dijelaskan sebagai bentuk interaksi manusia menggunakan komputer dan aksesoris elektronik lainnya secara *real-time*, sinkron atau asinkron. Interaksi di antara dua orang atau lebih dengan bantuan gadget elektronik untuk berbagi informasi, pemikiran, sumber daya dari audio atau video telah menjadi budaya bagi para *millennials*. Juga dengan hadirnya berbagai wadah atau *platform* untuk melaksanakan kegiatan ini sangat membantu dan meningkatkan terjadinya pertukaran informasi secara digital. *Platform* ini biasanya menjelma kedalam bentuk media sosial. Namun, media sosial

modern menghadirkan tantangan baru untuk mempresentasikan diri dan manajemen kesan (Pitcan et al., 2018).

Media digital dapat memberikan peluang baru untuk mobilitas, tetapi memberi risiko lebih besar pada mereka yang posisi sosialnya lemah (Pitcan et al., 2018). Terlebih lagi banyaknya dukungan teknologi perangkat ‘pintar’ yang sudah memasuki masa paling modern disaat ini. Mulai dari kehadiran telepon genggam pintar hingga *tablet* yang sangat *compact* untuk dibawa kemana-mana serta menunjang efektivitas dalam pencarian informasi secara digital dan daring. Kehadiran teknologi komunikasi yang sangat canggih dan *compact* ini pula dapat menunjang aspek dalam keluarga seperti intensitas percakapan, serta mempertahankan konformitas yang berjalan sebagaimana saat keluarga berkomunikasi melalui komunikasi secara langsung. Di antara pemilik ponsel pintar, 94% melaporkan sering membawanya, jarang mematakannya (82%), dan menggunakannya beberapa kali sehari (59%) atau terus-menerus (27%). Kepemilikan tablet telah meningkat dari hanya 3% di 2010 menjadi 51% di 2016 (Dunaway et al., 2018). Pengguna komputer dan perangkat seluler membuat keputusan tentang platform apa yang akan digunakan dengan tujuan dan penggunaannya. Keluarga dengan intensitas percakapan tinggi akan memilih salah satu platform media social bersama agar dapat saling terhubung. Mulai dari jenis dan kualitas koneksi, kemacetan jaringan, biaya yang timbul karena penggunaan data, kemampuan untuk menyimpan, menyimpan, dan berbagi dokumen semuanya memengaruhi penggunaan platform komputasi mobile atau tradisional (Brown et al., 2011). Masyarakat luas bahkan rela mengalokasikan pengeluaran yang terbilang tinggi hanya untuk bertukar informasi melalui media digital, tidak terkecuali keluarga. Sampai saat ini tidak sedikit yang beranggapan bahwa perangkat seluler mereka membuat hidup lebih mudah, hingga mengatakan bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa smartpone mereka telah membuktikan bahwa CMC telah masuk kedalam setiap unsur kehidupan berkomunikasi di dalam masyarakat terutama menunjang komunikasi jarak jauh di dalam keluarga.

Melihat empat jenis keluarga menurut tingkat kepercayaan dan konformitasnya, maka CMC pada tiap jenis keluarga juga pasti akan berbeda. Pada jenis keluarga pertama yaitu consensual, komunikasi yang dimediasi computer akan terasa interaksi antar elemennya seperti motivasi yang kuat untuk memulai percakapan, terjadi koordinasi pada keluarga termasuk sarana perbaikan percakapan, ekspresi yang ditampakkan juga sesuai dengan cara hidup dan mungkin beranimasi. Pada keluarga ini juga ada rasa nyaman yang ditimbulkan Ketika menggunakan CMC tertentu. Dengan tingginya intensitas percakapan keluarga ini, maka pengalaman penggunaan internet (*Efficacy*), penggunaan umum (*general usage*) serta orientasi tugas akan meningkat pula seiring waktu. Dengan penggunaan CMC pula mereka dapat berkomunikasi secara layak dan diterima secara social didalam keluarga, dan adanya respon positif seperti kepuasan (*satisfaction*), orientasi bersama (*co-orientation*), serta tercapainya efisiensi (*efficiency*) yang berarti realisasi tujuan komunikasi yang optimal.

Pada jenis keluarga kedua yaitu pluralistic, maka elemen CMC seperti motivasi akan lebih terasa karena konformitas keluarga yang rendah sehingga keluarga bebas berpendapat dengan intensitas percakapan yang tinggi. Koordinasi dalam percakapan CMC juga akan lebih ekspresif (*expressiveness*), dan perhatian (*attentiveness*) juga dapat ditunjukkan dengan kepedulian terhadap anggota keluarga lain seperti pertukaran ketenangan (*composure*). Serupa dengan keluarga consensual, intensitas percakapan yang tinggi menyebabkan pengalaman internet (*efficacy*) dan penggunaan umum (*general use*) yang tinggi didukung efektivitas dalam percakapan. Perbedaan pluralistic dan consensual terletak pada orientasi bersama (*Co-orientation*), karena keputusan dapat tetap diambil oleh tiap anggota keluarga berdasarkan perbincangan yang dilakukan. Sedangkan pada keluarga consensual, keputusan tetap diambil oleh orang tua sebagai otoritas tertinggi.

Selanjutnya pada tipe keluarga protektif, CMC akan terasa seperti media perantara pemberi perintah saja. Tingkat intensitas percakapan yang rendah membuat motivasi anggota keluarga cenderung menciptakan komunikasi yang efektif serta koordinasi percakapan yang terjadi bukan untuk memperbaiki kualitas

percakapan. Pada keluarga ini ekspresi anggota keluarga juga tidak dapat keluar secara *all-out*. Pengalaman penggunaan (*efficacy*) CMC pun tidak setinggi keluarga consensual maupun pluralistic akibat rendahnya intensitas percakapan. Anggota keluarga juga tidak mendapatkan kepuasan (*satisfaction*) dari CMC karena keputusan tetap ditentukan oleh kepala keluarga yang menentukan kemana arah orientasi bersama (*co-orientation*) akan berjalan.

Pada tipe keluarga yang terakhir yaitu *laissez-faire*, CMC berada pada level paling tidak optimal atau bahkan tidak berfungsi. Intensitas percakapan yang rendah dan konformitas yang rendah pula membuat anggota keluarga ini tidak mencapai elemen CMC dengan baik. Dimulai dari tidak adanya motivasi (*motivation*), koordinasi (*coordination*) yang tidak terarah, tidak adanya ekspresi (*expresiveness*) yang ditampakkan secara telepresensi, tidak ditunjukkannya perhatian (*attentiveness*) serta tidak adanya rasa nyaman yg ditimbulkan dari ketenangan (*Composure*) dalam menggunakan CMC. Pada keluarga ini juga pengalaman penggunaan (*efficacy*) CMC secara umum sangat rendah serta interaktivitas (*CMC Interactivity*) pilihan media dipilih bukan dengan tujuan komunikasi dengan keluarga. Percakapan yang rendah juga megarah kepada tidak efektifnya (*Effectiveness*) tujuan komunikasi, tidak tercapainya kepuasan (*Satisfaction*) dan tidak adaya orientasi bersama (*Co-orientation*).

Ada sejumlah penelitian terdahulu tentang CMC yaitu skripsi penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua-Anak melalui CMC” dengan hasil menunjukkan bahwa pola komunikasi jarak jauh melalui dapat dibangun dengan menggunakan CMC namun menimbulkan pola-pola berbeda sehingga efektivitasnya berbeda pula. Namun pada penelitian ini CMC dinilai kurang optimal karena ada factor penghambat seperti keterbatasan fisik dan perbedaan waktu yang memisahkan. Lalu pada tahun 2017 sebuah penelitian berjudul ”Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orangtua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga“ juga menunjukkan hasil bahwa pola komunikasi hubungan jarak jauh memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum, dengan factor penghambat yang sama yaitu kurangnya waktu, serta gangguan jaringan. Sebuah

penelitian berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orang Tua” yang dilaksanakan pada tahun 2018 juga menunjukkan kendala yang sama yaitu kesibukan masing-masing pihak serta gangguan sinyal saat melakukan komunikasi melalui CMC.

Sepanjang penelusuran peneliti, penelitian tentang CMC berdasarkan pola komunikasi keluarga selama pandemik COVID-19 ini belum ditemukan, sehingga penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat rilis pernyataan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa hambatan komunikasi akan hadir ditengah-tengah keluarga, terlebih disaat-saat yang sangat tidak terduga seperti datangnya pandemi COVID-19 ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) dan dapat terjadi pada tipe keluarga consensual, pluralistik, protektif dan *laissez-faire*.

Penelitian ini akan mendeskriptifkan tentang aspek CMC berdasarkan tipe pola komunikasi keluarga pada mahasiswa asrama selama pandemik COVID-19. Mahasiswa asrama dalam kondisi sulit bertemu keluarga dan terhalang untuk pulang ke kampung halaman akibat protokol Pembatasan Sosial Berskala Besar.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh komunikasi yang dimediasi computer berdasarkan tipe pola komunikasi keluarga di masa pandemi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai untuk mendeskripsikan pengaruh komunikasi yang dimediasi computer berdasarkan tipe pola komunikasi keluarga di masa pandemi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pola komunikasi keluarga selama wabah COVID-19.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pola komunikasi keluarga melalui Computer Mediated Communication selama pandemi terjadi. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah pola komunikasi keluarga selama pandemi terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas, maka materi-materi yang tertera pada Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian. Seluruh langkah-langkah prosedur lengkap dijabarkan dalam BAB ini. Hal ini bertujuan agar para pembaca dapat mengambil pertimbangan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memaparkan karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, peneliti memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN